Analisis Perbedaan Tingkat Kepuasan Anak Sekolah Dasar (SD) terhadap Menu Makan Bergizi Gratis (MBG) di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan

Rachael Melasfi[1]*, Tri Marta Fadhilah[2], Sulasyi Setyaningsih[3], Diah Ratnasari[4]

[1,2,3,4] Program Studi Gizi,Fakultas Pangan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhadi Setiabudi Brebes

***Korespondensi**: rachaelmelasfi2121@gmail.com

Abstrak

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan status gizi, kesehatan, dan kualitas pembelajaran anak sekolah. Perbedaan karakteristik wilayah pedesaan dan perkotaan diduga memengaruhi tingkat kepuasan anak dengan menu MBG. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan tingkat kepuasan anak sekolah dasar dengan menu Makan Bergizi Gratis (MBG) di wilayah pedesaan dan perkotaan. Metode yang digunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah siswa kelas V penerima program MBG di wilayah pedesaan dan perkotaan Kabupaten Pemalang. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan rumus Slovin sehingga diperoleh masing-masing 40 responden di wilayah pedesaan dan perkotaan, dengan total 80 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert dan dianalisis menggunakan uji *Independent Sample T-Test.* Hasil menunjukkan bahwa tingkat kepuasan dengan menu MBG didominasi kategori cukup puas. Responden di wilayah perkotaan memberikan penilaian lebih baik, terutama pada variasi menu, rasa, aroma, tekstur, dan tingkat kematangan makanan. Hasil uji *Independent Sample T-Test* menunjukkan perbedaan signifikan tingkat kepuasan di kedua wilayah (p = 0,001), dengan rata-rata kepuasan di wilayah perkotaan adalah 73,52 ± 7,103, sedangkan di wilayah pedesaan 67,97 ± 7,921. Tingkat kepuasan siswa dengan menu MBG di wilayah perkotaan lebih tinggi dibandingkan wilayah pedesaan. Peningkatan kualitas menu MBG di wilayah pedesaan diperlukan untuk meningkatkan kepuasan siswa.

***Kata Kunci**: Tingkat Kepuasan, Anak SD, Makanan Bergizi Gratis, Pedesaan, Perkotaan*

Abstract

The Free Nutritious Meals (MBG) Program is a government initiative aimed at improving the nutritional status, health, and learning quality of schoolchildren. Differences in the characteristics of rural and urban areas are thought to influence children's satisfaction with the MBG menu. This study aimed to analyze differences in elementary school students' satisfaction with the Free Nutritious Meals (MBG) menu in rural and urban areas. This study employed a quantitative design with a cross-sectional approach. The study population consisted of fifth grade students who received the MBG program in rural and urban areas of Pemalang Regency. The sample was selected using purposive sampling with the Slovin formula, resulting in 40 respondents from each rural and urban area, for a total of 80 respondents. Data were collected using a Likert scale questionnaire and analyzed using an Independent Sample T Test. The results showed that satisfaction with the MBG menu was predominantly categorized as moderately satisfied. Respondents in urban areas gave higher ratings, particularly for menu variety, taste, aroma, texture, and food doneness. The Independent Sample T Test showed a significant difference in satisfaction levels between the two areas (p = 0.001), with the mean satisfaction score in urban areas at 73.52 ± 7.103 and in rural areas at 67.97 ± 7.921. Students' satisfaction with the MBG menu was higher in urban areas than in rural areas. Improving the quality of MBG menus in rural areas is necessary to increase student satisfaction.

***Keywords**: Satisfaction Level, Elementary School Students, Free Nutritious Meals, Rural, Urban*

I. PENDAHULUAN

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan kebijakan pemerintah untuk menyediakan makanan sehat secara gratis bagi anak usia sekolah guna meningkatkan kualitas pendidikan dan derajat kesehatan. Secara khusus, program ini bertujuan untuk meningkatkan asupan gizi, mencegah berbagai bentuk malnutrisi seperti stunting, serta meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar siswa[1]. Program MBG diharapkan mampu membentuk pola makan yang lebih teratur dan menghemat pengeluaran, mengingat banyak anak masih memilih jajanan rendah gizi yang menyebabkan asupan energi mereka tidak mencukupi untuk mendukung masa pertumbuhan[2,3].

Pemerintah terus mengupayakan penyaluran dan pemerataan Program Makan Bergizi Gratis (MBG), namun pelaksanaannya masih memerlukan evaluasi. Hingga September 2025, tercatat ribuan kasus keracunan makanan di berbagai daerah. Selain itu, survei KPAI, WVI, dan CISDI menunjukkan bahwa keluhan utama siswa terletak pada aspek rasa (52%) dan ketidaksesuaian menu dengan selera (33,5%)[2]. Faktor lain seperti keluhan makanan basi, sudah kenyang, hingga cara penyajian menyebabkan 35,2% responden tidak menghabiskan makanannya[2]. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program MBG tidak hanya ditentukan oleh kecukupan gizi, melainkan juga oleh tingkat kepuasan dan daya terima anak[4]. Kepuasan merupakan hasil evaluasi subjektif ketika ekspektasi anak terhadap makanan sesuai dengan kinerja atau realitas produk yang diterimanya[5]. Jika anak tidak menyukai makanan yang disajikan, tujuan program pemenuhan gizi tidak akan tercapai optimal.

Kepuasan menurut Kotler diartikan sebagai suatu keadaan emosional berupa perasaan senang atau kecewa yang muncul setelah seseorang membandingkan antara harapan awal terhadap suatu produk dengan kinerja atau hasil nyata yang diterimanya. Tingkat kepuasan dan preferensi makan anak usia sekolah dasar (6–12 tahun), yang mana sedang berada pada masa pertumbuhan dengan kebutuhan energi tinggi[6], sangat dipengaruhi oleh kebiasaan makan dan konteks sosial budaya lingkungan tempat tinggal[4]. Terdapat perbedaan akses dan ketersediaan pangan yang memicu ketimpangan pola konsumsi antara wilayah pedesaan dan perkotaan[7].

Menurut Badan Ketahanan Pangan (BKP) (2021), terdapat perbedaan pola konsumsi antara masyarakat pedesaan dan perkotaan. Di pedesaan, konsumsi padi-padian sebesar 14,30%, umbi-umbian sebesar 1,39%, sayur-sayuran sebesar 8,55%, dan ikan sebesar 8,14% lebih tinggi dibandingkan perkotaan. Sebaliknya, di perkotaan konsumsi daging sebesar 4,68%, telur dan susu sebesar 6,27%, buah-buahan sebesar 5,21%, serta makanan dan minuman jadi sebesar 38,48% lebih tinggi dibandingkan pedesaan sebesar 27,35%[8]. Perbedaan latar belakang keragaman konsumsi ini berpotensi menyebabkan perbedaan daya terima dan tingkat kepuasan anak terhadap menu MBG[7].

Penelitian mengenai kepuasan terhadap makanan pada anak sekolah sebelumnya telah dilakukan. Nurjaya et al. meneliti tingkat kepuasan siswa terhadap menu makanan yang disajikan dalam penyelenggaraan makanan di SMP Islam Terpadu Al Fahmi Kota Palu. Penelitian tersebut menilai beberapa aspek makanan, seperti rasa, penampilan, porsi, kematangan, dan kebersihan[9]. Penelitian Pratiwi juga menganalisis hubungan variasi menu dan cita rasa dengan tingkat kepuasan siswa pada katering sekolah di SMP Daar El Salam Bogor. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa cita rasa makanan berhubungan dengan tingkat kepuasan siswa[10]. Penelitian Zikrika et al. membandingkan kualitas pelayanan, kualitas makanan, dan tingkat kepuasan santri pada pondok pesantren di wilayah kota dan desa[11]. Sementara itu, penelitian Salsabila et al. membahas perbedaan pola konsumsi dan status gizi anak sekolah dasar berdasarkan wilayah pedesaan dan perkotaan[7].

Penelitian terdahulu telah membahas kepuasan siswa terhadap makanan, kualitas makanan, serta perbedaan pola konsumsi berdasarkan karakteristik wilayah, namun penelitian

yang secara khusus membandingkan tingkat kepuasan siswa sekolah dasar penerima Program Makan Bergizi Gratis antara wilayah pedesaan dan perkotaan masih terbatas. Selain itu, penelitian yang membandingkan kepuasan siswa penerima MBG berdasarkan karakteristik wilayah pedesaan dan perkotaan, khususnya di Kabupaten Pemalang, belum ditemukan dalam penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan tingkat kepuasan anak sekolah dasar terhadap menu Makan Bergizi Gratis (MBG) di wilayah pedesaan dan perkotaan. Evaluasi yang mencakup karakteristik responden, analisis kelayakan menu, serta tingkat kepuasan ini diharapkan dapat memberikan landasan praktis bagi sekolah dan pengelola program MBG. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan strategis dalam merumuskan variasi penyajian menu yang lebih tepat sasaran, sesuai dengan preferensi, selera, dan kebiasaan makan anak berdasarkan karakteristik wilayahnya.

II. METODE

Desain Penelitian

Desain Penelitian Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan desain *cross-sectional*. Penelitian bertujuan untuk menganalisis perbedaan tingkat kepuasan siswa Sekolah Dasar (SD) terhadap menu Makan Bergizi Gratis (MBG) di wilayah pedesaan dan perkotaan.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan April hingga Mei 2026 di Kabupaten Pemalang. Lokasi penelitian mencakup empat sekolah dasar, yaitu SD N 1 Danasari dan SD N 1 Widuri yang mewakili wilayah pedesaan, serta SD N 8 Pelutan dan SD N 7 Mulyoharjo yang mewakili wilayah perkotaan. Penentuan kelompok wilayah mempertimbangkan status administrasi lokasi sekolah serta karakteristik lingkungan geografis di sekitar sekolah.

SD N 1 Danasari berada di Desa Danasari dengan status administrasi desa. SD N 1 Widuri berada di Kelurahan Widuri berstatus kelurahan secara administratif, namun memiliki karakteristik wilayah yang berada di kawasan pesisir. Sementara itu, SD N 8 Pelutan dan SD N 7 Mulyoharjo berada di Kelurahan Pelutan dan Kelurahan Mulyoharjo yang berstatus administrasi kelurahan dan memiliki karakteristik lingkungan yang lebih heterogen serta akses fasilitas yang relatif lebih lengkap.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V di SD N 1 Danasari dan SD N 1 Widuri sebagai kelompok pedesaan serta SD N 8 Pelutan dan SD N 7 Mulyoharjo sebagai kelompok perkotaan dengan total populasi 89 siswa. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi siswa kelas V penerima program MBG yang bersedia menjadi responden[12]. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan penambahan 10% untuk mengantisipasi *non-response bias*, sehingga diperoleh total 80 responden (40 responden pedesaan dan 40 responden perkotaan). Penentuan kecukupan sampel untuk analisis komparatif selanjutnya dipertimbangkan berdasarkan tingkat kemaknaan $\alpha = 0{,}05$, *power* 80%, dan *effect size* yang diharapkan.

Instrumen dan Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner tingkat kepuasan menggunakan skala Likert. Kuesioner ini mencakup dua aspek utama:

1. Aspek penampilan makanan, yang meliputi indikator warna, besar porsi, bentuk makanan, dan variasi menu.
2. Aspek rasa makanan, yang meliputi rasa, aroma, tekstur, dan tingkat kematangan.

Instrumen telah dinyatakan valid melalui uji *Product Moment Pearson* (r hitung > 0,361) dan reliabel melalui uji *Cronbach's Alpha* (nilai 0,885).

Analisis Data

Data diolah melalui tahapan *editing, coding, scoring, data entry,* dan *cleaning* menggunakan perangkat lunak statistik[13]. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden (usia dan jenis kelamin) serta tingkat kepuasan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Sedangkan analisis bivariat digunakan untuk menguji perbedaan tingkat kepuasan antar wilayah dengan uji *Independent Sample T-Test* pada taraf kepercayaan 95% (α =0,05). Hipotesis nol (H_0) ditolak jika *p-value* < 0,05.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di empat sekolah dasar yang berada di Kabupaten Pemalang, yang terdiri atas dua sekolah di wilayah pedesaan dan dua sekolah di wilayah perkotaan. Sekolah yang mewakili wilayah pedesaan adalah SD N 1 Danasari dan SD N 1 Widuri, sedangkan sekolah yang mewakili wilayah perkotaan adalah SD N 7 Mulyoharjo dan SD N 8 Pelutan. Keempat sekolah tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan sekolah dasar yang menjadi sasaran Program Makan Bergizi Gratis (MBG).

Karakteristik Responden

Penelitian ini dilaksanakan di empat sekolah dasar yang berada di Kabupaten Pemalang, yang terdiri atas dua sekolah di wilayah pedesaan dan dua sekolah di wilayah perkotaan. Sekolah yang mewakili wilayah pedesaan adalah SD N 1 Danasari dan SD N 1 Widuri, sedangkan sekolah yang mewakili wilayah perkotaan adalah SD N 7 Mulyoharjo dan SD N 8 Pelutan. Keempat sekolah tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan sekolah dasar yang menjadi sasaran Program Makan Bergizi Gratis (MBG), sehingga sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui perbandingan tingkat kepuasan anak sekolah dasar dengan menu MBG di wilayah pedesaan dan perkotaan. Berikut adalah tabel yang menunjukkan karakteristik responden dalam penelitian ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kelompok			
	Pedesaan		Perkotaan	
	N	%	N	%
Usia				
10 tahun	0	0	2	5
11 tahun	18	45	26	65
12 tahun	21	52,5	12	30
13 tahun	1	2,5	0	0
Total	**40**	**100**	**40**	**100**
Jenis Kelamin				
Perempuan	20	50	20	50
Laki-laki	20	50	20	50
Total	**40**	**100**	**40**	**100**

Penelitian ini melibatkan 80 responden siswa kelas V dengan distribusi jenis kelamin yang seimbang antara laki-laki (50%) dan perempuan (50%) di kedua wilayah. Karakteristik usia di wilayah pedesaan didominasi oleh anak usia 12 tahun (52,5%), sedangkan di wilayah perkotaan didominasi oleh usia 11 tahun (65%). Perbedaan distribusi usia tersebut menunjukkan bahwa karakteristik responden pada kedua wilayah tidak sepenuhnya homogen.

Tingkat Kepuasan Siswa dengan Menu MBG

Berikut adalah tabel yang menunjukkan tingkat kepuasan siswa terhadap menu MBG oleh responden dalam penelitian ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Tingkat Kepuasan Anak SD dengan Menu MBG di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan

Kategori	Pedesaan		Perkotaan	
	N	%	N	%
Puas	3	7,5	9	22,5
Cukup Puas	31	77,5	31	77,5
Kurang Puas	6	15	0	0
Tidak Puas	0	0	0	0
TOTAL	**40**	**100**	**40**	**100**

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden di wilayah pedesaan maupun perkotaan berada pada kategori "cukup puas" dengan menu Makan Bergizi Gratis (MBG), yaitu masing-masing sebesar 77,5%. Namun, kategori "puas" lebih banyak ditemukan di wilayah perkotaan (22,5%) dibandingkan pedesaan (7,5%). Sebaliknya, kategori "kurang puas" hanya ditemukan pada responden di pedesaan sebesar 15%, sementara di perkotaan tidak ada responden yang merasa kurang puas.

Perbandingan Tingkat Kepuasaan Anak SD dengan Menu MBG di Pedesaan dan Perkotaan

Sebelum dilakukan uji perbedaan, dilakukan uji normalitas dan homogenitas sebagai uji asumsi. Hasil uji *Shapiro Wilk* menunjukkan bahwa data tingkat kepuasan pada kelompok pedesaan berdistribusi normal (p = 0,627) dan kelompok perkotaan juga berdistribusi normal (p = 0,365). Uji *Levene* menunjukkan bahwa varians tingkat kepuasan pada kedua kelompok homogen (p = 0,569). Dengan demikian, analisis perbedaan dilanjutkan menggunakan *Independent Sample T Test* dengan asumsi varians yang sama.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan perbandingan tingkat kepuasan siswa dengan menu MBG oleh responden dalam penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji Independent Sample T-Test Perbedaan Tingkat Kepuasan Anak SD dengan Menu MBG di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan

Tingkat Kepuasan	Mean ± SD	*P-Value*	*Mean Difference*	*95% Cofidence Interval of the Difference*		*Cohen's d*
				Lower	*Upper*	
Pedesaan	67,97 ± 7,921	0,001	5,55	-8,90	-2,20	0,738
Perkotaan	73,52 ± 7,103					

Berdsarkan tabel 3, hasil *Independent Sample T Test* menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kepuasan siswa terhadap menu Makan Bergizi Gratis (MBG) di wilayah pedesaan dan perkotaan (p = 0,001). Rerata tingkat kepuasan siswa di wilayah perkotaan sebesar 73,52 ± 7,103, sedangkan di wilayah pedesaan sebesar 67,97 ± 7,921. Dengan demikian, tingkat kepuasan siswa di wilayah perkotaan lebih tinggi sebesar 5,55 poin dibandingkan wilayah pedesaan. Interval kepercayaan 95% menunjukkan bahwa perbedaan rerata berada pada rentang 2,20 sampai 8,90 poin. Nilai Cohen's d sebesar 0,738 menunjukkan bahwa perbedaan tingkat kepuasan antara kedua kelompok memiliki effect size sedang hingga besar.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa responden di wilayah perkotaan cenderung memberikan penilaian yang lebih baik dibandingkan responden di wilayah pedesaan, terutama pada aspek variasi menu, rasa, aroma, tekstur, dan tingkat kematangan makanan.

Perbedaan penilaian terhadap berbagai karakteristik makanan tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tingkat kepuasan siswa di wilayah perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa di wilayah pedesaan. Selain itu, perbedaan lingkungan dan kebiasaan konsumsi pada masing-masing wilayah juga memengaruhi penerimaan siswa terhadap makanan yang disajikan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil *Independent Sample T-Test*, terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kepuasan siswa sekolah dasar terhadap menu Makan Bergizi Gratis (MBG) di wilayah pedesaan dan perkotaan (p = 0,001). Rerata tingkat kepuasan siswa di wilayah perkotaan sebesar 73,52 ± 7,103, sedangkan di wilayah pedesaan sebesar 67,97 ± 7,921. Selisih rerata kedua kelompok sebesar 5,55 poin dengan 95% CI sebesar 2,20 sampai 8,90 poin. Nilai *Cohen's d* sebesar 0,738 menunjukkan bahwa perbedaan tersebut memiliki *effect size* sedang hingga besar. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa di wilayah perkotaan memberikan penilaian kepuasan yang lebih tinggi terhadap menu MBG dibandingkan siswa di wilayah pedesaan.

Perbedaan tersebut terlihat pada beberapa karakteristik makanan yang dinilai siswa. Berdasarkan hasil deskriptif, penilaian terhadap variasi menu, rasa, aroma, tekstur, dan tingkat kematangan cenderung lebih baik pada wilayah perkotaan. Pada beberapa komponen makanan, seperti sayur, lauk nabati, dan buah, responden perkotaan juga memberikan proporsi penilaian baik dan sangat baik yang lebih tinggi. Sebaliknya, pada wilayah pedesaan masih ditemukan penilaian kurang pada beberapa aspek, terutama variasi menu, rasa, aroma, tekstur, dan tingkat kematangan. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap karakteristik makanan menjadi bagian penting dalam membentuk tingkat kepuasan terhadap menu MBG.

Berdasarkan konsep kepuasan konsumen, kepuasan muncul dari evaluasi individu terhadap kesesuaian antara harapan dan kinerja produk yang diterima. Pada penelitian ini, siswa menilai makanan berdasarkan karakteristik yang dapat mereka amati dan rasakan, seperti tampilan, porsi, variasi, rasa, aroma, tekstur, dan tingkat kematangan. Ketika karakteristik makanan sesuai dengan harapan siswa, penilaian terhadap makanan cenderung lebih positif. Sebaliknya, karakteristik makanan yang kurang sesuai dapat menurunkan kepuasan[5]. Penelitian Pratiwi juga menunjukkan bahwa cita rasa makanan berhubungan dengan tingkat kepuasan siswa pada penyelenggaraan makanan sekolah[10]. Temuan tersebut mendukung pentingnya kualitas sensori makanan dalam membentuk penilaian siswa terhadap makanan yang disajikan.

Kepuasan terhadap makanan memiliki kaitan dengan daya terima makanan. Makanan yang dapat diterima dengan baik cenderung lebih mudah dikonsumsi oleh anak dibandingkan makanan yang tidak sesuai dengan preferensinya[14]. Daya terima yang baik penting dalam program MBG karena tujuan program tidak hanya menyediakan makanan dengan komposisi gizi yang sesuai, tetapi juga memastikan makanan tersebut dikonsumsi oleh penerima manfaat. Apabila makanan kurang disukai, anak berpotensi tidak menghabiskan makanan yang diberikan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan sisa makanan dan mengurangi jumlah makanan yang benar-benar dikonsumsi. Sebaliknya, penerimaan makanan yang baik dapat mendukung konsumsi makanan yang disediakan. Hasilnya, zat gizi dari menu MBG lebih berpeluang memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan gizi anak[15].

Perbedaan kepuasan antara wilayah pedesaan dan perkotaan juga dapat berkaitan dengan perbedaan kebiasaan konsumsi dan karakteristik lingkungan pangan. Penelitian Salsabila et al. menunjukkan adanya perbedaan keanekaragaman jenis makanan yang dikonsumsi anak usia sekolah dasar antara wilayah pedesaan dan perkotaan. Perbedaan pengalaman konsumsi tersebut dapat membentuk preferensi makanan yang berbeda[7]. Dengan

demikian, menu MBG yang sama dapat memperoleh penilaian yang berbeda dari siswa yang memiliki pengalaman dan kebiasaan makan yang berbeda. Namun, penelitian ini tidak mengukur kebiasaan makan responden secara langsung sehingga pengaruh kebiasaan konsumsi terhadap tingkat kepuasan belum dapat dipastikan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Zikrika et al. yang menemukan bahwa tingkat kepuasan terhadap makanan pada pondok pesantren di wilayah pedesaan lebih tinggi dibandingkan wilayah perkotaan. Penelitian tersebut mengaitkan kondisi tersebut dengan penggunaan bahan pangan segar hasil budidaya sendiri pada pondok pesantren di wilayah pedesaan[11]. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara karakteristik wilayah dan kepuasan terhadap makanan tidak selalu menghasilkan pola yang sama. Konteks penyelenggaraan makanan, karakteristik penerima makanan, jenis menu, sumber bahan pangan, serta pola konsumsi dapat menghasilkan tingkat kepuasan yang berbeda. Pada penelitian ini, siswa di wilayah perkotaan memberikan penilaian kepuasan yang lebih tinggi terhadap menu MBG, terutama pada beberapa aspek kualitas makanan.

Interpretasi hasil juga perlu mempertimbangkan karakteristik responden. Distribusi usia pada kedua kelompok tidak sama. Wilayah pedesaan didominasi responden berusia 12 tahun, sedangkan wilayah perkotaan didominasi responden berusia 11 tahun. Perbedaan usia tersebut berpotensi berkaitan dengan preferensi dan penerimaan makanan. Namun, penelitian ini tidak melakukan analisis untuk mengendalikan usia sebagai variabel yang dapat memengaruhi tingkat kepuasan. Oleh karena itu, perbedaan tingkat kepuasan antara wilayah pedesaan dan perkotaan perlu diinterpretasikan secara hati hati dan tidak dapat sepenuhnya dikaitkan dengan karakteristik wilayah.

Berdasarkan uraian tersebut, diketahui hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas dan penerimaan terhadap karakteristik menu merupakan bagian penting dalam pencapaian tujuan program MBG. Mayoritas siswa di kedua wilayah berada pada kategori cukup puas, tetapi kelompok perkotaan memiliki rerata kepuasan yang lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan perlunya evaluasi menu secara berkala, terutama pada aspek yang memperoleh penilaian relatif lebih rendah di wilayah pedesaan. Evaluasi tersebut dapat diarahkan pada variasi menu, cita rasa, aroma, tekstur, tingkat kematangan, serta kesesuaian porsi dengan kebutuhan siswa. Perbaikan pada aspek tersebut diharapkan dapat meningkatkan daya terima makanan sehingga makanan MBG lebih banyak dikonsumsi oleh siswa dan tujuan pemenuhan gizi program dapat didukung secara lebih optimal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Sampel hanya terdiri atas 80 siswa dari empat sekolah yang dipilih secara *purposive*, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh siswa sekolah dasar di Kabupaten Pemalang. Pengukuran kepuasan menggunakan kuesioner sehingga bergantung pada persepsi dan pemahaman responden. Selain itu, distribusi usia antara wilayah pedesaan dan perkotaan berbeda dan penelitian tidak mengendalikan usia dalam analisis. Penelitian juga tidak mengukur status sosial ekonomi, kebiasaan dan preferensi makan, serta karakteristik objektif menu MBG seperti komposisi dan kandungan zat gizi. Sisa makanan, jumlah konsumsi, dan asupan zat gizi juga tidak diukur sehingga hubungan antara kepuasan, daya terima, sisa makanan, dan pemenuhan kebutuhan gizi belum dapat dibuktikan secara langsung. Desain *cross sectional* hanya menggambarkan tingkat kepuasan pada periode penelitian dan belum menunjukkan perubahan kepuasan dari waktu ke waktu.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kepuasan siswa sekolah dasar terhadap menu Makan Bergizi Gratis (MBG) antara wilayah pedesaan

dan perkotaan (p = 0,001). Rerata tingkat kepuasan siswa di wilayah perkotaan sebesar 73,52 ± 7,103, lebih tinggi dibandingkan wilayah pedesaan sebesar 67,97 ± 7,921, dengan selisih rerata 5,55 poin dan 95% CI sebesar 2,20 sampai 8,90 poin. Nilai *Cohen's d* sebesar 0,738 menunjukkan *effect size* sedang hingga besar. Pada kedua wilayah, sebagian besar siswa berada pada kategori cukup puas. Penilaian terhadap variasi menu, rasa, aroma, tekstur, dan tingkat kematangan juga cenderung lebih baik pada wilayah perkotaan. Namun, perbedaan distribusi usia antara kedua kelompok perlu dipertimbangkan karena penelitian ini belum mengendalikan usia sebagai faktor yang berpotensi memengaruhi tingkat kepuasan.

Berdasarkan temuan tersebut, penyelenggara MBG disarankan melakukan evaluasi kualitas menu, terutama pada aspek variasi menu, rasa, aroma, tekstur, dan tingkat kematangan di wilayah pedesaan. Sekolah dapat berperan dalam menyampaikan evaluasi dan masukan siswa secara berkala kepada penyelenggara program. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih besar dan cakupan sekolah yang lebih luas serta mempertimbangkan variabel usia, status sosial ekonomi, kebiasaan makan, dan preferensi makanan. Pengukuran daya terima, sisa makanan, konsumsi aktual, dan asupan zat gizi juga diperlukan untuk mengetahui keterkaitan kepuasan siswa dengan konsumsi makanan dan kontribusi program MBG terhadap pemenuhan kebutuhan gizi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa serta ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Muhadi Setiabudi dan Fakultas Pangan dan Ilmu Kesehatan atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama proses penyusunan penelitian ini. Apresiasi dan rasa terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, Bapak/Ibu Guru, serta staf di SD Negeri 1 Danasari, SD Negeri 1 Widuri, SD Negeri 8 Pelutan, dan SD Negeri 7 Mulyoharjo Kabupaten Pemalang atas izin dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan penelitian.Tidak lupa, apresiasi tertinggi disampaikan kepada seluruh siswa-siswi kelas V di sekolah-sekolah tersebut yang telah bersedia meluangkan waktu dan berpartisipasi aktif sebagai responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rahmah HA, Anggraini A, Nilasari YP, Salsabilla EP. Analisis Efektivitas Program Makan Bergizi Gratis Di Sekolah Dasar Indonesia Tahun 2025. *Integr Perspect Soc Sci J*. 2025;2(2):2855-2866.
2. Solichah M. 52% Anak Indonesia Tidak Suka Rasa dan Kualitas Makanan dari MBG. Goodstat. 2025.
3. Manurung J, Prisca D, Suraya R, Dzakhirah J, Rahayu S, Pinem TTA. Gambaran status gizi pada anak sekolah dasar di SDN 101826 Tuntungan tahun 2024. *J Heal Relig*. 2024;1(3):96-104.
4. Ratnasari D. Pola Konsumsi Pangan dan Status Gizi pada Anak Usia Sekolah di SD N Pulosari 2 Brebes. *J Ilm Gizi dan Kesehat*. 2025;7(1):6-14.
5. Agustini U, Mulyani S. Efektivitas dan Tantangan Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis sebagai Intervensi Pendidikan di Indonesia. *J Kiprah Pendidik*. 2025;4(3):362-368. doi:10.33578/kpd.v4i3.p362-368
6. Rahmawati D. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Mahasiswa. *J Econ*. 2013;9(1):52-65. doi:10.21831/economia.v9i1.1376
7. Salsabila D, Hidayanti L, Listyawardhani Y. Pola Makan Dan Status Gizi Anak Usia Sekolah Dasar di Wilayah Pedesaan Dan Perkotaan. *J Ris Gizi*. 2023;11(2):121-126. doi:10.31983/jrg.v11i2.10032
8. Sabarella, Komalasari WB, Manurung M, et al. *Analisis Ketahanan Pangan Tahun 2021*.

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian; 2021.
9. Nurjaya, Aslinda W, Kasmawati. Tingkat Kepuasan Siswa Terhadap Menu Makanan yang Disajikan dalam Penyelenggaraan Makanan di SMP Islam Terpadu Al-Fahmi Kota Palu 2019: The Level of Student Satisfaction With The Food Service At Al-Fahmi Integrated Islamic Middle School In Palu City 2019. *Svasta Harena J Ilmu Gizi*. 2020;1(1):31–36.
10. Pratiwi T. *Hubungan Variasi Menu Dan Cita Rasa Dengan Tingkat Kepuasan Siswa Pada Katering Sekolah Di SMP Daar El Salam Bogor*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta II; 2020.
11. Zikrika CA, Ronitawati P, Swamilaksita PD, Sa'pang M, Harna H. Analysis of difference in service quality, food quality and santri satisfaction levels in city and village boarding school. *Darussalam Nutr J*. 2021;5(2):155–163.
12. Notoatmodjo S. *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta; 2018.
13. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta; 2017.
14. Santana SA, Batista SA, da Costa Maynard D, Ginani VC, Zandonadi RP, Botelho RBA. Acceptability of School Menus: A Systematic Review of Assessment Methods. *Int J Environ Res Public Health*. 2023;20(2242):1-48. doi:10.3390/ijerph20032242
15. Dewi NT, Raisya R, Ristanti IK, Ruhana A. Plate waste and food acceptability among elementary school students in a school feeding programme in Sidoarjo. *BIO Web Conf*. 2026;243(02010):1-6.